

MEMBENTUK KARAKTER PEMUDA MELALUI PENCAK SILAT

Muchammad Ukulul Mufarriq

Program Studi Ketahanan Nasional, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Email : nfarriq@gmail.com

ABSTRACT

The decaying moral character of Indonesian youth is the result of the swift influx of foreign cultures. Globalization results in the loss of boundaries between nations and facilitates the entry of culture, information and negative influences from other countries. The character of youth, which should be based on Pancasila, and the Constitution as Indonesia's identity, has shifted to a hedonist, capitalist and individualist character. Pencak silat as the work of the Indonesian people is able to become a forum for the formation of the proper character of the nation's youth. Pencak silat practice with physical, spiritual, and spiritual elements that are properly energized, is able to produce young individuals with noble characters. This research is a qualitative research, with an inductive analysis methodology that takes place during the research process. Key informants consisted of students, trainers, and alumni of the UGM Commissariat PSHT. Data obtained during routine pencak silat training. Data collection techniques using interviews, observation, documentation, and internet content. The results showed that the formation of youth character can be done through the PSHT Commissariat UGM pencak silat training which is based on five basic principles, namely: brotherhood, sports, martial arts, arts, and spirituality. Meanwhile, youth characters that can be formed are politeness, discipline, courage, simplicity, love for the country, and devotion to their parents, country and religion. The concept of youth character formation through pencak silat is in line with the objectives of the PSHT to participate in shaping human beings with noble character, understanding right and wrong, and being devoted to YME God.

Keywords: pencak silat, Persaudaraan Setia Hati Terate, youth character.

ABSTRAK

Membusuknya karakter moral pemuda Indonesia merupakan dampak dari deras arus budaya asing yang masuk. Globalisasi mengakibatkan hilangnya batasan antar bangsa serta memudahkan masuknya kebudayaan, informasi, serta pengaruh negative dari Negara lain. Karakter pemuda yang seharusnya berlandaskan Pancasila, dan UUD sebagai jati diri Indonesia, telah beralih dengan karakter hedonis, kapitalis, dan individualis. Pencak silat sebagai karya masyarakat Indonesia mampu menjadi wadah pembentukan karakter pemuda bangsa yang semestinya. Latihan pencak silat dengan unsur jasmani, rohani, serta spiritual yang disenergikan secara tepat, mampu menghasilkan individu pemuda berkarakter mulia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metodologi analisis induktif yang berlangsung selama proses penelitian. Informan kunci terdiri dari siswa, pelatih, dan alumni PSHT Komisariat UGM. Data yang didapatkan saat latihan rutin pencak silat. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan konten internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter pemuda dapat melalui latihan pencak silat PSHT Komisariat UGM yang berlandaskan pada panca dasar, yaitu: persaudaraan, olahraga, beladiri, kesenian, dan kerohanian. Sedangkan karakter pemuda yang mampu dibentuk berupa: sopan santun, disiplin, berani, sederhana, cinta tanah air, serta berbakti kepada orangtua, negara dan agama. Konsep pembentukan karakter pemuda melalui pencak silat selaras dengan tujuan dari PSHT untuk ikutserta membentuk manusia berbudi pekerti luhur, mengerti benar dan salah, serta bertaqwa kepada Tuhan YME.

Kata Kunci: pencak silat, Persaudaraan Setia Hati Terate, karakter pemuda.

PENDAHULUAN

Agresi kebudayaan asing ke Indonesia merupakan efek globalisasi, menyebabkan terjadinya pembusukan moral pemuda yang seharusnya berlandaskan kearifan lokal, Pancasila, dan UUD 45, berubah menjadi hedonis, kapitalis, serta individualis. Peranan pemuda sebagai aset terbesar bangsa sekaligus tumpuan harapan yang akan menegakkan kembali cita-cita bangsa. Selain itu para pemuda juga merupakan bagian dari roda perputaran zaman yang diharapkan mampu menjadi *agent of change* bagi bangsa Indonesia (Widiatmaka et al., 2016).

Tercatat oleh data BPS pada tahun 2018 menunjukkan jumlah pemuda sekitar 63.000.000 jiwa, dari total 265.000.000 jiwa penduduk di Indonesia secara keseluruhan. Jumlah pemuda sebanyak itu jika secara produktif bisa diberdayakan mampu dijadikan pendukung pembangunan dan ketahanan nasional yang kokoh bagi Indonesia. Namun, apabila pemuda memiliki karakter buruk dan tidak produktif, akan menjadi beban Negara, serta menyebabkan kemunduran bangsa (Badan Pusat Statistik, 2018). Sebagai gambaran sosok generasi muda top scott dalam Widhyharto (2014), terdapat delapan aspek yang menyamakan kaum muda sebagai "*net generation*" yakni: *Freedom, Customization, Scrutiny, Integrity, Collaboration, Entertainment, Speed, Innovation (techno-literate)*, dimana implementasinya terbentuk secara ekspresi ataupun aksi.

Pada Kedelapan aspek tersebut bisa dianggap untuk mewakili ekspresi kehidupan kaum pemuda saat ini dan masa datang. Generasi muda dan media terbaru juga akan muncul dalam bentuk perilaku maupun mindset terbaru juga. Seperti: berinteraksi dengan identitas lama-baru bahkan anonim, peka terhadap kondisi sekitar dengan menjadi individual *activist*, sebaliknya juga, mereka mampu menjadi pelaku pelanggaran hak cipta, sekaligus mengakses informasi seksual tanpa batas. Bahkan sekarang pemuda dan media terbaru berpotensi menjadi gerakan sosial baru yang mampu mengubah keputusan pemerintah menjadi dibatalkan dan sebaliknya dari usulan di media baru kemudian menjadi keputusan dalam dimensi maya (*online*) serta dunia nyata (*offline*) (Widhyharto, 2014).

Munculnya berbagai permasalahan yang diperbuat pemuda bagi Indonesia secara terus menerus juga berpotensi mengganggu ketahanan nasional. Selain pengawasan dari orang tua dan sekolah, pergaulan sosial serta komunitas yang sehat dapat menjadi penetralisir kemungkinan degradasi karakter bangsa bagi para pemuda. Tanggungjawab ikut berperan aktif dalam mengawasi serta mendidik moral karakter pemuda tidak juga hanya dilakukan pemerintah, masyarakat, tetapi instansi terkait kepemudaan juga harus ikut ambil bagian di dalamnya (Endralesmana, 2018). Para generasi muda Indonesia diharapkan tidak berlebihan dalam memosisikan dirinya/terlalu manja selaku anak muda, sebaiknya memiliki kesadaran diri, dan kontrol pada perilakunya. Salah satu wadah yang dapat menjaga para generasi serta membentuk karakter baik dengan mengangkat lagi kebudayaan Indonesia yang kaya akan nilai kehidupan, salah satunya pencak silat.

Sebetulnya remaja dan pemuda membutuhkan dukungan dari lingkungan. Semua dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri (Kumalasari & Ahyani, 2012). Faktor lingkungan juga berperan penting dalam proses perkembangan remaja, sebab lingkungan akan dijadikan media eksperimen oleh para remaja dan pemuda dalam mengimplementasikan pengetahuan yang mereka dapatkan. Implementasi tersebut bisa berdampak baik/buruk bagi diri dan lingkungannya. Sehingga perlu adanya pendidikan karakter yang mengarahkan pengetahuan generasi muda di lingkungan pergaulan, agar mereka tidak melakukan

tindakan-tindakan negatif, dan mengotori nilai norma yang terkandung di masyarakat seperti kenakalan hingga kriminal (Shidiq & Raharjo, 2018).

Pengajaran pada pencak silat di masyarakat dianggap tidak hanya berisi tentang pembekalan beladiri saja, namun para guru dan pelatih pencak silat secara tekun memberi ajaran moral dan etika kepada para muridnya. Ajaran yang disampaikan bertujuan untuk menjadi individual ideal, bertaqwa, tanggap, tangguh, jujur, berbudi pekerti luhur, serta memiliki kontrol diri yang baik dimasyarakat. Sifat-sifat tersebut ditanamkan dengan tekun oleh para gurunya karena merupakan sifat yang harus dimiliki oleh pesilat/pendekar yang telah turun-temurun diajarkan melalui proses latihan pencak silat secara tradisional (Utomo, 2017). Potensi pembentukan karakter melalui pecak silat juga sependapat dengan Yuliawan (2016) bahwa terdapat peluang yang sangat terbuka bagi pengembangan pendidikan karakter melalui pendidikan jasmani dan olahraga, khususnya cabang olahraga pencak silat. Karena melalui akfitas olahraga pencak silat dituntut untuk mempraktekkan nilai-nilai moral seperti kerjasama, kejujuran, menghargai, bertanggungjawab, dan nilai moral lainnya.

Pencak silat mampu bertindak sebagai media pembentukan karakter pemuda di Yogyakarta, menghadirinya Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Universitas Gadjah Mada, selain sabagai lembaga untuk mengajarkan beladiri pencak silat, berlokasi di wilayah akademik perguruan tinggi membuat posisi PSHT Komisariat UGM lebih kuat dalam dasar pendidikan yang baik (Aly, 2017). Tidak hanya mengajarkan materi dan teknik-teknik beladiri secara khusus bagi para mahasiswa, juga pada karakter kepribadiannya. Sesuai amanat Ketua Umum PSHT 2016-2021 M. Taufik menyebutkan mengembangkan tiga bidang utama, yaitu: teknis ajaran, prestasi dan beladiri praktis. Salah satu fungsi teknis ajaran yang berikan kepada siswa ini nanti bisa betul-betul menjadi media untuk proses pembentukan karakter atau kepribadian sehingga tujuan PSHT untuk mendidik manusia berbudi luhur tahu benar dan salah, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa itu bisa diwujudkan (Ato, 2018).

Sebagai perbandingan untuk menunjukkan kelayakan ilmiah tema, berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pembentukan karakter melalui pencak silat, diantaranya: *Pertama*, Peran Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Beladiri dalam Membentuk Karakter Pada Anggota (Studi kasus Pada UKM Beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di STAIN Ponorogo) yang dilakukan oleh Aziz Muslim. Hasil penelitian penunjukan proses pembentukan karakter di UKM PSHT STAIN Ponorogo terjadi pada saat latihan rutin 3 kali setiap minggunya. Proses interaktif antar anggota mampu membentuk karakter religius, toleransi, disiplin, bersahabat, tanggungjawab, bekerjakeras, kreatif, demokratis, peduli sosial, dan peduli lingkungan (Aziz, 2015).

Kedua, Upaya Pendidikan Karakter Pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate di Kecamatan Balong Ponorogo oleh Imam Thohari. Penelitian dari Thohari menemukan bahwa pementukan karakter di PSHT Kecamatan Balong Ponorogo dilandasi pada lima aspek mendasar PSHT (persaudaraan, olahraga, kesenian, Beladiri dan Kerokhanian), ditunjang melalui latihan pencak silat, dan pembelajaran dalam berorganisasi. Hasil karakter yang terbentuk antara lain: mempertebal ketaqwaan kepada Tuhan YME, meningkatkan cinta budaya, mempertebal rasa persaudaraan terhadap sesama, berjiwa patriotisme, berbadan sehat meningkatkan optimisme dan ikut mendidik manusia berbudi pekerti luhur (Thohari, 2017).

Ketiga, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Ekstra Kulikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Sekolah menengah Pertama (SMP) Miftakhul Huda Gogodeso Blitar oleh Izzul Mustofa. Tujuan penelitian Mustofa untuk memverifikasi nilai-nilai karakter yang ditanamkan, serta bagaimana karater Siswa yang telah mengikuti latihan PSHT di SMP Miftakul Huda. Hasil penelitian menunjukkan dengan pengajaran Panca Dasar PSHT yang direalisasikan saat latihan rutin, ujian kenaikan

sabuk serta latihan atlet telah mampu menanamkan nilai-nilai karakter religius, jujur, disiplin, kerjakeras, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab pada siswa (Mustofa. I., 2018). Dari penelitian-penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan, yaitu: tentang efektivitas pembentukan karakter melalui pencak silat, (khususnya PSHT), Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitian dan lokasi penelitian, serta Subjek ditekankan oleh peneliti terletak juga pada konteks khusus sosok karakter bagi 'pemuda'.

Peneliti tertarik untuk mengangkat objek PSHT Komisariat UGM dengan segala keunggulannya ramah secara kultural kebudayaan Indonesia, dan lokasi strategis di pusat kota lingkungan kampus dengan kuantitas pendatang pelajar terbesar di Indonesia. Dimana besarnya pertemuan skala besar masyarakat multikultural yang mampu menghadirkan paradigma sosial berbeda dari kota-kota lain di Indonesia. Selain itu dasar budi luhur pencak silat secara umum sangat potensial dalam pembentukan karakter pemuda, dengan dukungan penguatan pedoman akademik dari kampus terbaik (Universitas Gadjah Mada) menambah bobot nilai integritas terjaganya visi misi yang baik bagi organisasi yang bernaung di dalamnya. Sehingga potensi pembentukan karakter pemuda yang baik dan produktif bisa terwujud secara lebih efisien.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian merupakan jenis penelitian kualitatif, serta dilakukan secara langsung ke lapangan. Pendekatan kualitatif bersifat alamiah, kontekstual, mengutamakan data langsung dan *purposive*, dengan analisis induktif yang berlangsung selama proses penelitian. Berpedoman terhadap penilaian subjektif, menggunakan kategorisasi nilai/kualitas. Sifat penelitiannya subjektif dan transferability (Ibrahim, 2015). Peneliti melihat Ajaran yang diberikan secara tekstual maupun lisan. Selain itu mengidentifikasi realita pada latihan pencak silat rutin setiap minggu. Data yang dikumpulkan segala hal berupa informasi, fakta dan realita yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji/diteliti. Konten dalam data ini bisa berupa kata-kata, lambang, simbol ataupun situasi dan kondisi real terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Pada penelitian ini sumber data utama diperoleh dari wawancara para tokoh Sesepuh, alumni, para pelatih PSHT, dan siswa didik PSHT Komisariat UGM. Sumber data tambahan berupa segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun hasil rekaman wawancara. Data yang di ambil berupa buku yang dimaksud termasuk majalah ilmiah, jurnal ilmiah, Disertasi, Tesis dan Skripsi/Panduan Penelitian. Serta mampu memberikan informasi awal untuk sebuah penelitian yang dilakukan (Ibrahim, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakter dalam Pencak Silat PSHT

Makna karakter merupakan cara berfikir dan sikap/berperilaku sebagai ciri khas dari setiap individu untuk hidup dan bekerjasama. Sedangkan, nilai-nilai karakter baik termasuk dalam perilaku umum yang terdiri dari seluruh aktivitas kehidupan sesama, hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, maupun kepada lingkungan sekitar. Semua itu, terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, serta perbuatan yang berlandaskan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Ubaidillah, 2020).

Unsur-unsur yang terkandung dalam karakter unggulan juga selaras dengan Pendidikan Kecakapan Hidup yang diluncurkan Depdiknas pada tahun 2002 melalui Pendidikan Berbasis Luas (Depdiknas, 2011). Hal ini didukung oleh penelitian Atmawarni, bahwa tujuan dari *life skill* untuk membantu mengembangkan kemampuan berfikir, menghilangkan pola kebiasaan buruk, meningkatkan potensi diri, inovatif dan kreatif (Atmawarni, 2020). Orintasi dari penerapan *life skill* pada pemuda untuk melengkapi pengetahuan kejurusan formal dengan aspek kecapakan fisik, mental, sikap, dan membentuk sistem pendidikan lebih realistis (Wahyuni & Indrasari, 2017). Konsep membentuk karakter melalui *life skill* keseluruhannya bias meliputi: *pertama*, kesadaran diri dengan keimanan kepada Tuhan YME, mempraktekan karakter baik, dan memelihara lingkungan. *Kedua*, kesadaran akan potensi untuk menumbuhkan kepercayaan diri. *Ketiga*, kecakapan sosial meliputi empati dan bekerja sama (Zaman, 2019). Karakter Pemuda yang semestinya, dalam konsep "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter" tercantum dalam 9 pilar karakter untuk pemuda *Higher Order Thinking Skills* (Megawangi, 2004), yaitu:

1. Cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan semua ciptaan-Nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/amanah dan bijaksana
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong
6. Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, kedamaian dan kesatuan

Tujuan konsep tersebut untuk mengembangkan semua dimensi pemuda tidak hanya akademik, tetapi juga fisik, emosional, spiritual, pemikiran kreatif dan aspek-aspek secara majemuk, holistik dan seimbang. Menghasilkan manusia berkarakter mulia yang konsisten antara pikiran, hati, dan tindakan nyata. Semua aspek dibutuhkan untuk menciptakan generasi muda kreatif dan berdaya pikir tinggi.

Beladiri pencak silat merupakan hasil budaya masyarakat Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya) dan integritasnya (*manunggal*) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup. Hal ini, digunakan untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan YME (Kumaidah, 2012). Nilai dalam pencak silat berkaitan erat dengan cita-cita sosial dan cita-cita moral individual di kalangan masyarakat rumpun melayu. Pencak merupakan sistem beladiri yang mempunyai 4 nilai sebagai satu kesatuan (Notosoejitno, 1997), yakni:

1. Nilai etika secara implisit terkandung nilai agama, sosial budaya, dan moral yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
2. Nilai teknis dilihat secara logika sebagai kebutuhan beladiri manusia saat bertemu situasi yang membahayakan, serta sebagai alat kepercayaan diri.
3. Nilai estetis mengandung keindahan & seni berdasarkan *pepakem* estetika.
4. Nilai atlet/keolahragaan berdasarkan *pepakem* atletika (disiplin/aturan keolahragaan). Setiap gerakan sesuai dengan dasar olahraga untuk kesehatan dan keterampilan.

Unsur persaudaraan, beladiri, olahraga, seni, dan mental-spiritual (kerohanian) berkolaborasi sebagai satu kesatuan hakikat dari pencak silat. Persaudaraan Setia Hati Terate merupakan olah diri sebagai simbolisasi untuk memperoleh keselamatan. Pencak silat dengan latar belakang budaya Jawa mewujudkan ajarannya lewat simbol-simbol (lambang, gerak dan jurus). Hasil dari proses olah diri yang dilakukan dengan metode secara baik dan benar akan memunculkan kekuatan yang luar biasa. Kekuatan lahir pada pencak silat menghasilkan *kanuragan*. Unsur kekuatan batin dalam pencak silat menghasilkan

kawaskitan. Aspek kekuatan spiritual dalam pencak silat menghasilkan *kasampurnan*. Melalui ketiga kekuatan (lahir, batin, dan spiritual) dalam pencak silat, diharapkan seorang pesilat semakin meningkat ketaqwaannya kepada Allah, karena bagi manusia Jawa puncak dari segala ilmu adalah "ilmu selamat" (Ediyono, 2015, 2016).

Tujuan dari organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran pencak silat sebagai salah satu ajaran Setia Hati dalam tingkatan pertama. Keahlian pencak silat digunakan sebagai alat membela kehormatan. Selanjutnya organisasi persaudaraan ini digunakan sebagai sarana pendidikan dan mengajarkan keluhuran budi berasas pada pancasila, dan UUD 1945 (PSHT, 2016).

Sedangkan sebagai acuan oleh peneliti dalam pembentukan karakter di PSHT Komisariat UGM berfokus pada materi kerokhaniaan yang diajarkan. Serta penanaman nilai karakter yang dipraktikkan selama latihan pencak silat dalam 5 "Panca Dasar", yaitu: persaudaraan, olahraga, beladiri, kesenian, kerohanian/ke-sh-an (PSHT, 2006). Pelaksanaannya dianjurkan dan dilestarikan ketika mulai mengikuti latihan sampai telah menjadi anggota harus tetap diterapkan dalam kehidupan keseharian. Seseorang akan memiliki identifikasi tertentu jika melakukan beberapa sifat dan karakter secara berulang-ulang. Hasil dari merespon pada suatu hal. Jadi orang lain akan mengenali individu tertentu dengan melihat karakter-karakter tertentu yang melekat. Sehingga proses latihan pencak silat di PSHT, selain sebagai sarana kompetensi fisik saja, tetapi juga bisa difungsikan sebagai terapi internalisasi karakter-karakter baik dengan dibiasakan secara terus-menerus dan terkontrol oleh warga pelatihnya.

Selain itu, termuat dalam 'janji Setia PSHT' menyebutkan sifat, sikap dan karakter yang harus dimiliki oleh anggota PSHT, juga meliputi karakter-karakter yang sangat dibutuhkan bagi pemuda, sesuai dengan rekomendasi berbagai ahli sebelumnya disebutkan. yaitu:

1. Senantiasa berbakti kepada Tuhan YME, orang tua dan guru.
2. Menjadikan PSHT sarana pendewasaan jasmani dan rohani, serta akan menjaga nama baik organisasi (loyalitas).
3. Senantiasa berdisiplin, patuh dan setia terhadap peraturan-peraturan, tata tertib dan kewajiban yang di intruksikan oleh pimpinan.
4. Saling kasih mengasihi antar sesama.
5. Patuh dan disiplin dalam latihan.
6. Memupuk rasa rendah hati dan cinta kasih terhadap sesama manusia, dan khususnya sesama anggota.
7. Tidak akan berlaku sombong, dan menggunakan keahlian secara bijaksana di berbagai tempat (PSHT, 2016).

PSHT komisariat UGM yang bernaung dibawah jajaran struktur resmi memiliki kewajiban menyelaraskan dengan visi, misi, dan motto dari Universitas Gadjah Mada. Implementasi dari kolaborasi antara PSHT Pusat yang diteruskan oleh program kerja unggulan PSHT Cabang Sleman 2019-2022, dengan komitmen UGM dalam dunia pendidikan membentuk Ditmawa sebagai pembimbing, pengawas, dan penyelenggara bidang pemberdayaan mahasiswa terwujudlah PSHT Komisariat UGM (wawancara Hibatulah Taufiqul Hakim 18 Agustus 2019).

Dasar pemikiran, dan konsep yang berkolaborasi dengan tepat diterapkan oleh PSHT Komisariat UGM dengan tetap menyelenggarakan latihan pencak silat PSHT dengan semestinya. Selanjutnya, menambahkan berbagai program kerja yang sesuai dengan tujuan dari UGM secara khususnya sebagai institusi elit pendidikan dengan ikutserta aktif menyelenggarakan pelatihan pencak prestasi diberbagai even tingkat lokal, hingga kejuaraan nasional secara umum dan internal PSHT secara khusus (Tetare UGM

Championship) yang telah rutin diselenggarakan setiap 2 tahun sekali (wawancara Arby Rifaul Khusna 13 April 2019).

Tujuan dari PSHT juga selaras dengan jalan pencak silat secara umumnya, Pengurus Besar IPSI pada tahun 1975 menjelaskan bahwa pencak silat sebagai alat mempertahankan eksistensi bangsa dengan melestarikan kebudayaannya. Mampu membuat manusia yang belajar pencak silat bisa hidup selaras di lingkungan dan meningkatkan taqwa kepada Tuhan. Baik hakikat dari pencak silat pada umumnya maupun PSHT pada khususnya punya tujuan pada pembentukan karakter siapa saja yang mengikutinya.

Pembahasan

Pembentukan Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat

Pertimbangan dan pengamatan peneliti selama penelitian rutinitas dalam latihan rutin PSHT di UGM yang dilaksanakan selama 3x dalam seminggu, serta melihat materi yang dikumpulkan seperti janji setia. Peneliti merumuskan indikator-indikator dalam melihat karakter-karakter yang dibangun selama siswa latihan di PSHT UGM. Dari indikator tersebut diharapkan cukup untuk memberi bukti bahwa dalam aktivitas latihan PSHT di UGM terdapat usaha untuk membentuk karakter pemuda lebih baik lagi.

Persaudaraan

Unsur Persaudaraan melekat dan diaplikasikan untuk membentuk karakter pemuda yang Bertatakrama sesuai moral, dan cinta kasih dimanapun. Pergaulan, hubungan sosial dan cara interaksi menjadi salah satu materi yang ditekankan dalam pembelajaran di PSHT. Dimulai saat awal mengikuti latihan sebelum siswa diberikan materi olahraga maupun beladiri, terlebih dahulu siswa ditunjukkan tentang hubungan persaudaraan dengan siswa seangkatannya sebagai *leting* yang berarti saudara seangkatan/berjuangan dalam satu waktu proses (wawancara Catur Nuraini 21 April 2018). Pada mekanismenya, latihan pencak silat di PSHT materi tentang beladiri dilakukan secara berangsur-angsur sesuai sabuk yang diterima, namun untuk pendidikan tatakrama dan etiket langsung diberikan mulai dari awal dan lebih dikedatkan secara bertahap.

Penanaman tatakrama yang baik mulai dibiasakan di lingkungan tempat latihan terlebih dahulu. Pemanggilan untuk warga dengan panggilan "*Mas*" dan "*Mba*" menunjukkan tatakrama penghormatan memanggil kepada yang lebih tua. Bagi siswa juga dengan dipanggil "*Adik*" sebagai salah satu wujud kasih sayang untuk menganggap para siswa sebagai adiknya yang disayang, dijaga, serta dididik menjadi lebih baik. Kebiasaan ini diharapkan mampu membiasakan para siswa ketika di lingkungan sosialnya juga mampu menghormati orang yang lebih tua, serta menyayangi yang lebih muda. Hubungan sosial yang dikemas dengan sikap persaudaraan dalam PSHT juga menjadi daya tarik sebagian siswa mengikuti latihan.

Selain itu, Akulturasi budaya di PSHT bisa menjadi salah satu komponen simbolis religi pada manusia. Kebudayaan di PSHT mampu mengandung ide-ide yang mengkonsepsikan nilai-nilai terpenting dalam kehidupan bermasyarakat yang berakar dari emosi alam jiwa manusia, seperti gotong royong, solidaritas dan kerjasama (Fauzan, 2012). Persaudaraan yang terjalin di PSHT menjunjung tinggi pada saling menghormati, saling membutuhkan, dan saling mempercayai (PSHT, 2006). Perlu saling menghormati dengan yang lain, kasih sayang dengan sesamanya karena saling membutuhkan. Ketika sudah terjadi hubungan baik memperlerat kepercayaan, kedekatan antara siswa khususnya pasti saling memperhatikan dan membantu. Menurut warga pelatih Catur Nuraini, kebiasaan salaman adalah

tatakrama khas yang harus dilakukan semua siswa maupun warga PSHT dimanapun dan kapanpun. Tidak hanya dilakukan ditempat latihan saja, atau hanya kepada saudara sesama sendiri tapi kesemua orang ketika bergaul sehari-hari (wawancara Catur Nuraini 1 Juli 2019).

Olahraga

Unsur olahraga mewujudkan karakter disiplin dan sportif bagi pemuda. Sebagai salah satu cabang olahraga yang telah diakui oleh dunia internasional tentunya menjunjung unsur-unsur sportifitas dan filosofis yang terkandung dalam olahraga. Sebuah Prosiding dengan tema “Peran Olahraga dalam Pembentukan Karakter”, menyebutkan unsur olahraga dalam pencak silat membentuk pesilat memiliki 4 sifat utama: Taqwa, dengan sikap taat beragama, melaksakan perintahnya, serta berbudi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari. Tanggap, kecerdasan, ulet, dan mampu mengembangkan keterampilan. Tanggong, kesanggupan untuk selalu rasional (kepala dingin), dan tahan uji. Trengginas, lincah, aktif memiliki daya cipta serta menggunakan daya guna dalam hasil guna setiap tindakan (Hariono. A, 2008).

Setiap materi gerakan pencak silat diberikaan kepada siswa secara bertahap, sistematis, dan dituntut kedisiplinan selama pengulangan materi agar terjaganya penguasaan secara optimal. Bahkan penekanan kedisiplinan juga dibarengi dengan hukuman yang disesuaikan porsinya sebagai efek jera. Selain itu manfaat kedisiplinan dan persiapan yang keat agar para siswa PSHT terjaganya kesehatan dan keamanan dari cidera selama latihan (Wawancara Hibatulah Taufiqul Hakim 18 Agustus 2019). Karena itu pesilat/pendekar sekaligus sebagai olahragawan harus lincah, tangguh, serta kreatif mengaplikasikan keahlian dimiliki perlu melakukan latihan secara disiplin dan terstruktur. Selain disiplin terhadap pola latihan juga patuh mengikuti semua peraturan organisasi demi terciptanya keteraturan. Karakter disiplin yang dibentuk oleh PSHT juga sesuai dengan temuan Kartika (2019), bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat PSHT ternyata memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi dari siswa yang tidak mengikutinya. Kedisiplinan terlihat dari ketepatan waktu masuk sekolah, menghilangkan kemalasan saat di kelas, serta meningkatnya partisipasi dalam KBM. Refleksi penanaman nilai-nilai karakter/akhlak yang baik dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler akan mampu menumbuhkan dan mengembangkan motivasi internal dalam diri siswa menuju ke arah terbentuknya prestasi belajar yang tinggi serta kemampuan untuk beradaptasi dengan baik (Purwanto, 2020).

Ruang eksistensi olahraga Pencak silat semakin diakui secara luas di kancah dunia dibuktikan pada Asian Games 2018 secara resmi menerima cabang olahraga pencak silat untuk ikut dipertandingkan. Hasil positif berhasil membawa 14 medali emas untuk Indonesia dari cabang olahraga pencak silat 2 di antara berasal dari pesilat PSHT. Peran PSHT Komisariat UGM sebagai salah satu bagian dari UKM olahraga yang ada di UGM selain berfokus ada pada pencak silat ajaran, tapi dibuktikan dengan mengikuti berbagai kejuaraan dan turnamen bergengsi. Seorang atlet yang bertanding dalam sebuah kejuaraan dibutuhkan tubuh yang prima, mental juara, serta penguasaan teknik. Untuk mencapai semua itu para atlet pencak silat dari UGM melakukan persiapan mulai fisik hingga teknik secara optimal.

Beladiri

Unsur beladiri membentuk sifat berani namun bertanggungjawab, dan tidak boleh menonjolkan beladiri dengan tujuan berbuat sewenang-wenang, serta tidak memancing perselisihan terlebih dahulu (rendah hati/ sederhana). Sedangkan dalam PSHT terdapat beberapa falsafah yang harus dipegang dalam keberanian pendekar membela prinsip ketika menghadapi Masalah, "*Cilik ora kurang bakal, gedhe ora turah bakal, waton tak ingeti ora ilang, tak kedepi isih wujud manungso, njaluk opo tak ladeni*". Penjelasan

dari falsafah itu: meskipun kecil tidak kekurangan bekal (kemampuan, teori teknik, mental), meskipun besar/memiliki kelebihan jangan sombong, jika masih bisa kita lihat dan mengerti (wujud dan bentuknya) manusia, saya tidak akan mundur. Sebagai pendekar PSHT jika sudah menghadapi masalah atau ujian berjiwa besar dan percaya diri (wawancara Hibatulah Taufiqul Hakim 21 April 2019). Karena sebagaimana fungsi dari penguasaan beladiri yang harus dimiliki untuk membela diri serta mempertahankan keselarasan dengan alam sekitar (Wati, 2019).

Begitu juga dalam menerima tantangan atau ajakan permusuhan langkah yang harus dipakai *ngalah, ngalah, ngamuk*. Awalnya jika masih bisa dibicarakan persoalannya diselesaikan dulu dengan mengalah, sebagai kesederhanaan serta kerendahan hati. Masih dengan sikap *ngalah* tetap bersikeras selagi tidak menyinggung pada prinsip yang dipegang lebih baik pergi, mencoba tetap sabar serta kehati-hatian dalam bertindak. Namun setelah pergi untuk mengalah malah diusik kembali, baru boleh bertindak dengan menggunakan kemampuan beladiri yang dimiliki. Sikap tersebut bertujuan untuk menunjukkan keberanian dalam mempertahankan harga diri bagi pesilat/pendekar (wawancara Catur Nuraini 1 Juli 2019).

Memiliki keahlian beladiri juga dibarengi dengan kebijakan dalam memilih sikap, karena mampu terkait dengan interaksi luas dan bagaimana menjaga kehormatan pribadi serta bangsanya. Penelian dari Mukholid (2018), berpendapat bahwa untuk menjadi seorang pesilat, ia harus menguasai keterampilan motorik dasar pencak silat. Keterampilan tersebut dikelompokkan menjadi 4, yang meliputi: pembentukan sikap, pembentukan gerak, teknik perlindungan, dan teknik serangan. Jadi seorang pendekar/pesilat tidak hanya bias bertarung sajam namun juga mampu bijaksana dalam memutuskan tindakan sebaiknya diambil dalam setiap kesempatan (professional).

Kesenian

Karakter patriot, dan rasa cinta tanah air, terbentuk dari unsur kesenian. Ikutseta melestarikana kebudayaan asli bangsa Indonesia dan membawa kebanggaan di kancah kejuaraan dunia seperti saat ASEAN GAMES 2018. Para siswa dan warga PSHT menekuni beladiri berwujud kesenian pencak silat adalah kecintaan terhadap kebudayaan asli Indonesia ditengah banyak beladiri luar negeri seperti taekwondo, karate, dan kungfu yang berkembang, namun tetap mencintai beladiri asli Indonesi. Pencak silat sebagai kesenian, bercorak kebudayaan dari leluhur, terkandung budi pekerti masyarakat nusantara. Pencak silat dapat divisualisasikan sebagai rangkaian variasi gerak berpola yang efek tif, indah, dan sesuai dengan mekanisme tubuh sebagai manifestasi dari keluhuran budi, yang dapat digunakan untuk pembelaan diri, sebagai hiburan serta menjamin kesegaran dan ketangkasan jasmani (Ediyono & Widodo, 2019).

Aktivitas latihan pencak silat PSHT selama jika dinilai sebagai kegiatan olahraga untuk eksistensi bangsa, pelestarian budaya bangsa, serta dikemas dalam beladiri untuk menjaga martabat negara jika diperlukan, telah memenuhi syarat aksi bela negara. Penjelasan ciri sebuah tindakan/sifat bela negara dibedakan menjadi 2 macam: *Pertama*, Bela Negara dapat diartikan sebagai usaha pertahanan menghadapi serangan fisik/agresi keberadaan negara dengan pembekalan beladiri. *Kedua*, bela negara secara non-fisik diartikan suatu berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara, baik melalui pendidikan, moral, sosial maupun peningkatan kesejahteraan orang-orang yang menyusun bangsa tersebut (Sekretariat Jendral Dewan Ketahanan Nasional R.I., 2018).

Bukti resmi pengakuan terhadap bela negara yang dilakukan PSHT oleh Kemenhan termuat dalam web resmi Kemenhan pada kegiatan pelatihan bela negara Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), dilaksanakan pada hari Sabtu, 13 Oktober 2018, di Padepokan Silat PSHT Magetan, kegiatan ini diikuti

anggota PSHT seluruh Indonesia sebanyak 2000 orang. Pelatihan yang diberikan berupa materi mengenai tatanan dasar bela negara bahaya narkoba, radikalisme, dan wawasan kebangsaan (Kementerian Pertahanan, 2018).

Kerokhanian/ke-SH-an

Unsur kerokhanian dari panca dasar PSHT mampu membentuk karakter patuh kepada orang tua dan guru, budi pekerti yang baik, serta meningkatkan spiritualitas. Setiap unsur kerokhanian diimplementasikan dalam pokok materi ke-SH-an yang diberikan kepada siswa secara bertahap sesuai tingkatan sabuk. Muatan dari materi ke-SH-an juga terdiri dari pengetahuan organisasi PSHT, Ajaran budaya PSHT, etiket sosial, dan segala hal tentang makna filosofi materi pencak silat PSHT. Setiap muatan materi unsur kerokhanian di sampaikan setiap latihan rutin diantara jeda istirahat dan sebelum penutupan pulang. Namun beberapa materi khusus juga diberikan di waktu tertentu untuk meningkatkan optimalisasi dan eksklusifitas situasi.

Materi ke-SH-an yang telah disampaikan kepada siswa secara kontinyu akan selalu dipraktikkan setiap latihan rutin dan dipantau pelaksanaannya oleh warga pelatih. Diantara materi kerokhanian yaitu 'Bukaan', tata cara berdo'a dengan tetap memegang pada agama masing-masing dengan mengandung unsur kebudayaan pencak silat PSHT menggunakan gerakan seni sebagai pengiringnya hingga menciptakan keserasian dan pemantapan dari kegiatan/tindakan yang akan dilaksanakan. Pembiasaan ketaatan pada agama mulai dari sesuatu yang ringan (seperti berdo'a) dipraktikkan siswa setiap latihan. Kebiasaan itu mereka akhirnya diluar latihan, juga akan mempraktekkannya. Selain itu pemantauan tentang praktek ibadah diluar latihan terkadang dilakukan para warga. Hal ini bertujuan untuk melihat kejujuran dan praktek ibadah sehari-hari (Wawancara Catur Nuraini 3 Juli 2019).

Hasil yang diperoleh para siswa juga mengaami perubahan pada sikap kepada orang tua. Beberapa siswa mengaku sebelumnya berbicara, bersikap, bahkan ada yang membentak orang tuanya ketika marah sejak mengikuti latihan merasa bersalah. Kebiasaan berbicara sopan santun yang sering ditekankan dilatihin dibawa hingga kerumah. Keuntungan dengan aktifitas olahraga membuat mereka juga memiliki kemampuan lebih untuk membantu pekerjaan berat orang tuanya. Bahkan ada orang tua yang secara langsung mengantarkan anaknya untuk latihan di PSHT UGM (wawancara Catur Nuraini 3 Juli 2019). Selaras dengan hasil penelitian Ibad (2019) bahwa konsep *memayu hayuning bawana* (salah satu filosofi dalam materi kerokhanian PSHT) merupakan salah satu fondasi akhlak yang dipegang teguh oleh warga PSHT dimana konsep tersebut merupakan sikap dalam upaya mewujudkan dunia sejahtera, damai dan selamat dunia akhirat, dengan tertuju pada nilai-nilai budi pekerti luhur, moral atau *akhlaq al-Karim*.

Kebiasaan berdo'a sebelum dan sesudah memulai latihan di PSHT ditujukan agar siswa selalu ingat kepada Tuhan YME. Tidak hanya pada dua waktu tersebut, dalam awal dan penutup *sambung*, bahkan kegiatan sebelum minum saat istirahat latihan. Kebiasaan memenuhi tuntunan agama selalu diperhatikan. Moral pada pendidikan agama juga mengandung unsur kebiasaan yang baik, untuk menjadi orang baik. bahwa serta Ajaran PSHT segala aspek adalah usaha untuk menjadikan para siswa dan warga menjadi manusia yang baik budi pekertinya, mengenal baik dan buruk, serta menumbuhkan ketaqwaan terhadap Tuhan YME. Implimentasi dari unsur kerokhanian dalam membenuk karakter sesuai dengan hasil penelitian Thohari (2017), bahwa materi kerokhanian PSHT memuat pendidikan agama, budi pekerti, etiket sopan santun, serta pengetahuan dan pengamalan kepada ketaatan kepada Tuhan YME.

SIMPULAN

Pembentukan karakter pemuda melalui pencak silat sebenarnya bukan gambaran baru dari masyarakat Indonesia. Karena dalam kehidupan masyarakat Indonesia julukan untuk seorang pendekar/pesilat akan merujuk pada seorang manusia yang gagah berani, sportif, hebat, dan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter pemuda dapat melalui latihan pencak silat PSHT Komisariat UGM yang berlandaskan pada panca dasar PSHT meliputi unsur persaudaraan, olahraga, beladiri, kesenian, dan kerohanian. Implementasi dan pengamalan dari setiap panca dasar PSHT dapat menumbuhkan karakter pemuda yang semestinya. Karakter pemuda yang baik berupa: sopan santun, disiplin, berani, sederhana, cinta tanah air, serta berbakti kepada orang tua, negara dan agama. Konsep pembentukan karakter pemuda melalui pencak silat selaras dengan tujuan dari PSHT untuk ikutserta membentuk manusia berbudi pekerti luhur, mengerti benar dan salah, serta bertaqwa kepada Tuhan YME. Seorang pemuda memang seharusnya tidak hanya mumpuni dalam bidang akademik saja, tetapi juga fisik, emosional, spiritual, pemikiran kreatif dan aspek-aspek secara majemuk, holistik dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A. (2017). Pengembangan pembelajaran karakter berbasis soft skills di perguruan tinggi. *Ishraqi*, 1(1), 18–30.
- Atmawarni, A. (2020). MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH BERBASIS LIFE SKILL. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2).
- Ato. (2018). *Menuju Terate Emas: PSHT Tingkatkan Kepribadian Berbudi Luhur*. Bersinergi.Com. <http://bersinergi.com/read/20161011/453/menuju-terate-eMas-psht-tingkatkan-kepribadian-berbudi-luhur>
- Aziz, M. (2015). *Peran unit kegiatan mahasiswa (UKM) bela diri dalam membentuk karakter pada anggota (Studi kasus pada UKM Bela diri persaudaraan setia hati terate (PSHT) di STAIN Ponorogo)*. STAIN Ponorogo.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Statistik Pemuda 2018*. (diakses). (e-book). BPS. <https://www.bps.go.id/publication/2018/07/03/5a963c1ea9b0fed6497d0845/statistik-indonesia-2018>
- Depdiknas. (2011). *Rambu-rambu Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Disdakmen.
- Ediyono, S. (2015). Laku Ritual dalam Tradisi Pencak Silat. Indigenous Knowledge and Cultural Heritage for the Sustainable Development. *International Conference Nusantara Philosophy (ICNP) 2015*.
- Ediyono, S. (2016). PSHT Logo as Manifestation of Pancasila Ideological Values. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 8(2), 309–318.
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami Makna Seni dalam Pencak Silat. *Panggung*, 29(3).
- Endralesmana, A. (2018). *Yogyakarta Darurat "Klitih"*. Geotime.Co.Id. <https://geotimes.co.id/opini/yogyakarta-darurat-klitih/>
- Fauzan, F. (2012). AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA: Kajian Pada Ritual "Pengesahan" Warga Baru Persaudaraan Setia Hati Terate. *KALAM*, 6(1), 105–124.
- Hariono. A. (2008). Pencak Silat Sebagai Sarana Pembentukan Karakter. *Proceeding Seminar Olahraga Nasional Ke II Fakultas Olahraga UNY: "Peran Olahraga Dalam Pembentukan Karakter"*, 548–552.
- Ibad, I. (2019). *Konsep Memayu Hayuning Bawana Persaudaraan Setia Hati Terate dalam perspektif Tasawuf*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ibrahim, M. A. (2015). Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.

- Kartika, C. (2019). Meningkatkan Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Sdn 2 Kedamean Gresik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4).
- Kementerian Pertahanan. (2018). *Direktorat Jendral Potensi Pertahanan: Kegiatan Pelatihan Bela Negara*. <>. Kementerian Pertahanan. <https://www.kemhan.go.id/pothan/2018/10/15/kegiatan-pelatihan-bela-negara-psht-persaudaraan-setia-hati-terate-13-oktober-2018.html>
- Kumaidah, E. (2012). Penguatan eksistensi bangsa melalui seni bela diri tradisional pencak silat. *Humanika*, 16(9).
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 19–28.
- Megawangi, R. (2004). Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa. *Jakarta: Indonesia Heritage Foundation*.
- Mukholid. (2018). Pencak Silat Basic Movement Skills of Sport and Health Education Students in the Universities of Central Java and Yogyakarta Regions. *International Journal of Science and Research*, 7(3), 1343–1347.
- Mustofa. I. (2018). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Miftakhul Huda Gogodeso Blitar*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Notosoejitno. (1997). *Khazanah Pencak Silat*. Sagung Seto.
- PSHT. (2006). *Pendidikan Kerokhanian dan Ke-SH-an PSHT*. Persaudaraan Setia Hati Terate.
- PSHT. (2016). *Lampiran Surat Keputusan Pengurus Pusat Tentang: Rencana Strategis Pelaksanaan Program Kerja Pengurus Pusat PSHT 2016-2021*. Persaudaraan Setia Hati Terate.
- Purwanto, N. A. (2020). PERANAN KEPALA SEKOLAH DAN GURU DALAM PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA DI SMK DALAM MEWUJUDKAN JATI DIRI BANGSA. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 16(1).
- Sekretariat Jendral Dewan Ketahanan Nasional R.I. (2018). *Bela Negara: Pengertian Unsur. Fungsi. Tujuan. dan Manfaat Bela Negara*. Sekretariat Jendral Dewan Ketahanan Nasional R.I. <https://www.wantannas.go.id/2018/10/19/bela-negarapengertian-unsur-fungsi-tujuan-dan-manfaat-bela-negara/>
- Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176–187.
- Thohari, I. (2017). *Upaya pendidikan karakter pada anggota persaudaraan setia hati terate di kecamatan balong ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Ubaidillah, U. (2020). Pengembangan Minat Belajar Kognitif Pada Anak Usia Dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 3(1), 58–85.
- Utomo, G. D. C. (2017). PENCAK SILAT SETIA HATI TERATE DI MADIUNDARI AWAL SAMPAI PADA MASA PENDUDUKAN JEPANG. *Avatara*, 5(1).
- Wahyuni, S., & Indrasari, D. Y. (2017). Implementasi pendidikan life skill di SMK Negeri 1 Bondowoso. *Jurnal Edukasi*, 4(1), 24–29.
- Wati, R. A. (2019). *Perspektif Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Ajaran Panca Dasar Bela Diri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate.; Studi Pada PSHT Ranting Wonoayu Cabang Sidoarjo*. UIN SUNAN AMPEL SURABAYA.
- Widhyharto, D. S. (2014). Kebangkitan Kaum Muda dan Media Baru. *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), 141–146.
- Widiatmaka, P., Pramusinto, A., & Kodiran, K. (2016). Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Membangun Karakter Pemuda Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Pemuda (Studi Pada Pimpinan Cabang Gerakan Pemuda Ansor di Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 22(2), 180–198.

- Yuliawan, D. (2016). Pembentukan karakter anak dengan jiwa sportif melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. *JOURNAL OF SPORTIF*, 2(1), 101-112.
- Zaman, B. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter yang sesuai dengan Falsafah Bangsa Indonesia. *Al Ghazali*, 2(1), 16-31.